

## ANALISIS KARYA FOTOGRAFI PIETER HUGO “RWANDA #14”

**Winata Faturahman**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dan Ilmu Hukum

Universitas Serang Raya

Jalan Raya Cilegon, Km 5, Serang, Banten

No. Hp.: +85882161955, E-mail: winatafatur507@gmail.com

### ABSTRAK

Fotografi potret merupakan fotografi dengan subjek orang yang difoto secara dekat. Jenis fotografi ini pada umumnya menonjolkan ekspresi untuk menyampaikan pesan. Merujuk dari keterangan tersebut, fotografi potret menjadi salah satu media untuk menampilkan pesan visual dengan subjek manusia/orang. Pieter Hugo adalah salah satu fotografer potret yang fokus karyanya tentang Afrika. Berbagai karya yang dihasilkannya sebagian besar menyoroti kehidupan di Afrika. Foto karya Pieter Hugo berjudul “Rwanda #14” merupakan foto dengan sudut pengambilan gambar *high angle*. Foto tersebut memvisualkan seorang anak laki-laki Afrika yang sedang tiduran di sebuah padang rumput yang difoto dari atas. Foto tersebut merupakan karya Pieter Hugo yang ada dalam tajuk 1994. Karya-karya foto yang ada dalam tajuk tersebut merupakan luapan ekspresi Pieter Hugo tentang genosida yang pernah melanda Afrika pada tahun 1994. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai salah satu kontribusi di dunia literasi khususnya literasi karya fotografi. Hal ini karena fotografi merupakan media yang bisa dijadikan sebagai penyampai pesan melalui visual yang bisa menjadi unit analisis untuk diteliti. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode analisis isi dan metode observasi. Pemilihan metode kualitatif dipilih karena metode kualitatif merupakan metode yang bisa digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi dalam suatu foto dapat menjadi media penyampai pesan.

Kata kunci: fotografi potret, Pieter Hugo, “Rwanda#14”

### ABSTRACT

*Pieter Hugo’s Photographic Analysis “Rwanda #14”. Portrait photography is photography with the subject of the person being photographed closely. This type of photography generally emphasizes expression to convey a message. Referring to this information, portrait photography is one of the media for displaying visual messages with human subjects/people. Pieter Hugo is a portrait photographer whose working focus is on Africa. Various works produced by Hugo were mostly the highlight life in Africa. Pieter Hugo’s photo entitled Rwanda #14 is a photo with a high angle shot. The photo visualizing an African boy lying on a meadow and photographed from above. The photo is Pieter Hugo’s work in the 1994 editorial where the photo works in the editorial are Pieter Hugo’s expression of the genocide that hit Africa in 1994. The purpose of this research is to contribute to the world of literacy, especially photography literacy work. This is because photography is a medium that can be used as a visual messenger that can be a unit of analysis to be researched. The research method used in this study was a qualitative method. The selection of qualitative methods was chosen because the qualitative method is a method that can be used to analyze the object of research. The finding showed that expressions in a photograph may become the medium to deliver a message.*

*Keywords: photograpic analysis, Pieter Hugo, Rwanda#14*

## PENDAHULUAN

Fotografi potret merupakan fotografi dengan subjek orang yang difoto secara dekat. Jenis fotografi ini pada umumnya menonjolkan ekspresi untuk menyampaikan pesan. Hal tersebut dijelaskan West dalam Irwandi (2019), bahwa secara umum foto potret biasanya dinyatakan sebagai foto yang menampilkan manusia/orang yang menghadap kamera sambil berpose untuk menampilkan jati dirinya.

Merujuk dari keterangan tersebut, fotografi potret menjadi salah satu media untuk menampilkan pesan visual dengan subjek manusia/orang. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai salah satu kontribusi di dunia literasi khususnya literasi karya fotografi. Karena fotografi merupakan media yang bisa dijadikan sebagai penyampai pesan melalui visual yang bisa menjadi unit analisis untuk diteliti. Fotografer adalah profesi dalam dunia fotografi. Fotografer menyampaikan informasi baik berupa pesan, kegelisahan, propaganda, dan lain-lain melalui karya fotonya. Ketika berkarya, ada sesuatu yang hendak dicapai seorang fotografer.

Adapun niat fotografer dalam berkarya setidaknya dapat dilihat dari fungsi dasar, yaitu: (1) memberi kode dunia ke dalam gambar; (2) sengaja melakukannya dengan kamera, (3) untuk menunjukkan gambar yang dihasilkan kepada orang lain sebagai model pengalaman, pengetahuan, penilaian, dan tindakan mereka; dan (4) untuk membuat model-model di atas secara permanen. Singkatnya, niat fotografer bekerja adalah untuk memberi tahu orang lain melalui foto untuk mengabadikan diri atau sesuatu dalam ingatan orang lain (Susanto & Irwandi, 2020). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada intinya fotografi digunakan sebagai alat untuk berbicara dan melihat seorang fotografer melalui karya-karya foto yang dihasilkan. Foto mampu menunjukkan sisi yang tidak diketahui banyak orang, bahkan bisa membangkitkan emosi bagi siapa saja yang melihatnya.

Dalam teori fotografi dikenal beberapa *angle* (sudut pengambilan) fotografi, yaitu *low angle* dan *high angle*. *Low angle* adalah pengambilan gambar dari bawah objek, sedangkan *high angle* adalah

pengambilan gambar dari atas objek. Pengambilan *low angle* adalah pemotretan yang dilakukan dari bawah. Hal itu digunakan untuk memberikan kesan tinggi/besar dari objek yang difoto. *Low angle* juga dapat digunakan untuk menonjolkan bagian tertentu yang ada di bagian bawah objek. Dalam *high angle*, pengambilan foto dilakukan dengan posisi lebih tinggi daripada objek yang difoto. Dengan *high angle*, objek yang foto akan terlihat lebih kecil, dan foto akan terlihat lebih dramatis (Andrography, 2014). *Angle* fotografi mempunyai fungsi yang berbeda-beda. *Low angle* memberikan kesan megah, besar, dan tinggi pada foto yang dihasilkan, sedangkan *high angle* memberikan kesan kecil pada objek.

## METODE

Metode kualitatif dipilih sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini karena metode kualitatif bisa digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Menurut Monique Henink dalam Cosmas, dalam metode kualitatif peneliti dapat mengamati pengalaman secara detail, dengan metode yang spesifik seperti wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), observasi (pengamatan), analisis isi, metode virtual, dan sejarah hidup atau biografi (Haryono, 2020). Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi dan metode observasi. Metode analisis isi dan observasi yang dimaksud adalah peneliti melakukan analisis terhadap foto yang menjadi objek penelitian melalui analisis dari segi teknis pengambilan gambar. Selanjutnya dilakukan pembahasan dan diakhiri dengan simpulan.

Pieter Hugo adalah salah satu fotografer potret yang fokus karyanya adalah tentang Afrika. Berbagai karya yang dihasilkan sebagian besar menyoroti kehidupan di Afrika. Tema yang monoton tidak menjadikan karya Pieter Hugo menjadi karya-karya fotografi yang membosankan. Namun, karya-karya dari Pieter Hugo berhasil menggugah siapa pun yang melihat karya-karya menjadi tahu sisi lain di Afrika. Seperti dalam karya foto Pieter Hugo yang bertepatan *The Hyena and Other Man*, yaitu dalam karya-karyanya Pieter mengambil subjek orang-orang

Afrika yang memelihara *hyena* untuk keperluan sirkus.

Salah satu tema foto yang menarik untuk diteliti adalah karya Pieter Hugo yang bertajuk *1994*. Foto-foto Pieter Hugo dengan tema *1994* mengekspos tentang kehidupan anak-anak setelah adanya genosida di Afrika. Pieter memotret anak-anak yang ada di daerah tersebut dengan berbagai tema baik dari segi kostum maupun latar. Dalam foto tersebut Pieter ingin menunjukkan bahwa anak-anaklah yang menjadi korban. Isu genosida menjadi inspirasi Pieter Hugo untuk menghasilkan karya foto potret. Salah satu foto yang menarik bagi peneliti adalah foto dengan tema *1994* yang berjudul “Rwanda #14”. Foto tersebut menjadi objek penelitian dalam artikel ini dengan pengambilan *angle* kamera *high angle*.

Berdasarkan uraian di atas, foto Pieter Hugo menjadi objek penelitian karena ditinjau dari teori fotografi khususnya *angle* kamera, foto tersebut mempunyai sisi menarik untuk dikaji menggunakan teori pengambilan gambar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karya foto Pieter Hugo menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode analisis isi dan metode observasi berdasarkan pada teori fotografi.

## PEMBAHASAN

Komunikasi dalam fotografi potret terletak pada bagaimana orang tahu bahwa dia sedang menjadi objek fotografi, bagaimana objek itu terlihat, termasuk aktivitas dari objek tersebut (Destiadi, 2015).

Dijelaskan oleh Soedjono (2006), fotografi potret tidak lepas dari aspek teknis kreatif dan aspek personal, sosial, dan komersial. Secara teknis, penampilan potret manusia diabadikan tidak hanya bagian wajahnya sebagai bentuk nyata dirinya, tetapi bisa juga ditampilkan seperempat badan (*pasfoto/torso*), separuh badan, dan seluruh tubuh. Sebuah karya potret secara kreatif diciptakan dan ditampilkan dalam berbagai jenis posisi (*pose*) objek fotonya/*mode/the sitter*, varian ukuran (*size/format*), ragam sisi pandang (*angles*), dan nuansa pewarnaan/kromasi yang beragam dalam bentuk penampilannya sebagai potret sosok tunggal (*solo-portrait*)

maupun dalam potret sekelompok (*group-portrait*) (Wulandari & Maryani, 2017). Bisa dikatakan bahwa foto potret merupakan foto yang bisa digunakan sebagai sarana/media untuk menyampaikan sesuatu baik rupa maupun perasaan. Hal ini didukung oleh Edison Hatoguan Manurung yang mengatakan bahwa fotografi potret adalah penangkapan dengan cara fotografi serupa dengan seseorang atau sekelompok kecil orang (potret kelompok), dengan ekspresi wajah dan dominan. Tujuan dari jenis fotografi ini adalah untuk menampilkan rupa, kepribadian, bahkan *mood* subjek (Hatoguan, 2022).

Pieter Hugo menjadi salah satu fotografer potret yang lahir di Afrika Selatan. Karya-karya yang dihasilkan berupa foto-foto dengan tema Afrika. Foto-foto Pieter Hugo lebih banyak menghadirkan sisi lain dari Afrika yang mungkin orang-orang tidak tahu. *The Hyena and Other Men* adalah salah satu tema karya fotografi yang dihasilkan oleh Pieter. Foto-foto pada tema tersebut menyoroti orang-orang Afrika yang menjadikan hewan *hyena* sebagai binatang peliharaan. Tentunya hal tersebut menjadi hal yang tidak lazim mengingat *hyena* adalah hewan buas dan liar yang ada di Afrika.



Gambar 1 “Mallam Mantari Lamal with Mainasara, Nigeria”, 2005

(<https://pieterhugo.com/THE-HYENA-AND-OTHER-MEN>, 5 Agustus 2022, pukul 10.58 WIB)

Karya Pieter Hugo berjudul “Mallam Mantari Lamal with Mainasara” adalah salah satu karya foto Pieter bertajuk *The Hyena and Other Man*. Dalam foto tersebut diperlihatkan seorang pria bernama

Mallam yang sedang bersama seekor *hyena* bernama Mainasara. Fenomena tersebut berhasil ditangkap oleh Pieter Hugo dalam bentuk karya foto.

### 1994

Salah satu foto yang menarik peneliti untuk dikaji lebih dalam adalah foto dengan judul “Rwanda #14”. Foto ini menampilkan visual seorang anak laki-laki yang sedang merebahkan diri di padang rumput. Anak laki-laki tersebut adalah anak laki-laki Afrika yang mengenakan baju yang tampak kebesaran. Fenomena menarik di balik foto tersebut adalah foto tersebut diambil setelah terjadinya kejadian genosida di Afrika tahun 1994.

Convention on the Prevention and Punishment of the Crime of Genocide menjelaskan pengertian genosida adalah tindakan membunuh anggota kelompok, menyebabkan luka serius meliputi fisik dan mental suatu anggota kelompok, dengan sengaja menimbulkan kondisi hidup dalam kelompok tersebut yang menyebabkan kerusakan fisik secara keseluruhan atau sebagian, mengenakan upaya-upaya yang dimaksudkan untuk mencegah kelahiran dalam kelompok, serta mengalihkan anak-anak dalam kelompok ke kelompok yang lain secara paksa (Effendi, 2014). Secara garis besar, genosida bisa dikatakan sebagai sebuah intimidasi kepada suatu kelompok baik dalam bentuk fisik maupun mental yang bertujuan untuk mematikan sebuah kelompok.

Rwanda adalah salah satu negara di Afrika yang terkena genosida. Genosida yang terjadi berhubungan dengan RAS, yaitu kulit putih dan kulit hitam. Pieter Hugo menangkap hal tersebut dan berkarya dengan dasar fenomena genosida di Rwanda. Pieter memotret objek anak-anak yang merupakan korban dari peristiwa genosida tersebut, baik anak-anak yang berkulit putih maupun hitam. Hal tersebut menjadi sebuah informasi yang mengandung pesan memilukan kepada dunia tentang dampak dari genosida.



Gambar 2 “Potret #14”

(<https://pieterhugo.com/1994>, 05 Agustus 2022, pukul 16.50 WIB)

Foto dengan judul “Potret #14” adalah salah satu karya foto Pieter Hugo dengan objek seorang anak kecil kulit putih. Tampak anak tersebut berada di sebuah tempat dengan tanah berwarna hitam. Pieter ingin menyampaikan informasi tentang bagaimana penderitaan anak-anak yang ada di Rwanda setelah terjadinya genosida di wilayah tersebut. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan Pieter Hugo di situsnya pieterhugo.com yang mengatakan bahwa Pieter memulai pekerjaannya sebagai fotografer pada tahun 1994 dan menemukan fakta bahwa anak-anak di sana masih dihantui sejarah kelam genosida dan dampak yang masih ditimbulkan (<https://pieterhugo.com/Text-1994>, diakses 13/10/2022, pukul 10.29 WIB).



Gambar 3 “Potret #3”

(<https://pieterhugo.com/1994>, 05 Agustus 2022, pukul 16.57 WIB)

Karya Pieter Hugo berjudul “Potret #3” merupakan rangkaian karya foto bertema 1994. Dalam foto berjudul “Potret #3”, Pieter Hugo memotret seorang anak kulit hitam yang mengenakan baju pengantin dengan membawa bunga. Foto tersebut juga mengandung pesan tentang dampak dari genosida. Secara keseluruhan kedua foto tersebut merupakan bentuk perlawanan Pieter Hugo sebagai fotografer yang menunjukkan dampak besar yang ditimbulkan karena peristiwa genosida.

*High angle* dalam karya Pieter Hugo merujuk pada penjelasan sebelumnya, yaitu merupakan pengambilan gambar yang dilakukan dengan menempatkan kamera di atas objek. Secara teori, *high angle* menimbulkan kesan sebuah objek terlihat kecil. Hal tersebut dijelaskan Kelly Gordon:

*In general high angle shots feel more detached and present a more objective view of both the arrangement of people and objects and the activity that is underway, although they can be frightening if the view shows that a character is in danger of falling. A high-angle view can make a character seem weaker and more vulnerable* (Gordon, 2020).

*High angle* mampu memberikan kesan psikologis bahwa objek yang ada dalam sebuah *frame* berada dalam bahaya, keadaan yang lemah. Secara nonverbal *high angle* bisa digunakan sebagai sudut pengambilan gambar yang memberikan kesan psikologis kepada penonton bahwa objek yang ada dalam *frame* berada dalam keadaan yang tidak baik-baik-saja. *High angle* mampu memberikan kesan psikologis bahwa objek yang ada dalam foto/*frame* merupakan objek yang tidak berdaya, lemah, dan *under pressure*.

Foto karya Pieter Hugo berjudul “Rwanda #14” merupakan foto dengan sudut pengambilan gambar *high angle*. Foto tersebut memvisualkan seorang anak laki-laki Afrika yang sedang tiduran di sebuah padang rumput, dengan difoto dari atas. Dalam foto tersebut, anak laki-laki itu mengenakan pakaian lusuh dengan bunga yang berjatuhan di sekitarnya. Foto tersebut merupakan karya Pieter Hugo yang ada dalam tajuk 1994. Karya-karya foto yang ada dalam tajuk tersebut merupakan luapan ekspresi Pieter Hugo

tentang genosida yang pernah melanda Afrika pada tahun 1994.

### Analisis Foto “Rwanda #14”

Seperti yang sudah disampaikan dalam penjelasan sebelumnya, foto potret mempunyai kekuatan besar yang dramatis untuk menunjukkan sebuah keadaan, baik itu yang sifatnya individu maupun kelompok. Fotografi potret biasa dipakai baik untuk menonjolkan tekstur pada diri seseorang maupun untuk menyampaikan informasi sebuah keadaan.



Gambar 4 “Rwanda #14”

(<https://pieterhugo.com/1994>, 03 Agustus 2022, pukul 14.30 WIB)

Jika dilihat dari teknik pengambilan gambarnya, foto “Rwanda #14” menggunakan *high angle* dalam pemotretannya. Berdasarkan teori *high angle*, fotografer dalam hal ini adalah Pieter Hugo ingin menunjukkan keadaan anak tersebut setelah adanya peristiwa genosida di Afrika. Sebuah keadaan kesengsaraan yang dialami oleh anak-anak pascagenosida. Sebuah paradoks juga ditampilkan dalam foto tersebut, yaitu anak tersebut sedang rebahan di antara padang rumput dan bunga-bunga yang bertebaran. Rumput hijau segar menjadi hal paradoks dengan ekspresi sang anak yang hanya terdiam tanpa senyum.

### Warna

Foto “Rwanda #14” mempunyai kekhasan khusus, yaitu bagian *color grading*. *Color grading*

dalam foto tersebut cenderung berwarna kekuning-kuningan (*tungsten*). Seperti yang dijelaskan Destria Widiatmoko, bahwa warna *tungsten* merupakan warna yang cenderung kekuning-kuningan sampai kemerah-merahan. Suhu warna=1.000-5.000K (Widiatmoko, 2006). Warna *tungsten* merupakan warna panas yang biasanya digunakan untuk menunjukkan suasana panas, kemarahan, gersang, dan penuh dengan emosi. Dalam foto “Rwanda #14”, *color grading tungsten* menjadi sebuah pendukung yang kuat untuk lebih menyampaikan pesan sebuah penderitaan karena pesan yang disampaikan adalah bagaimana peristiwa keji genosida pernah terjadi di daerah tersebut. Rumput dalam foto tersebut berwarna hijau. Warna hijau menjadi hal yang kontradiktif dengan komposisi foto dalam karya tersebut. Dalam foto tersebut, subjek difoto dengan sudut pengambilan gambar *high angle* yang identik dengan *weakness*, kelemahan, kemalangan, serta ketidakberdayaan. Sementaraitu, warna hijau identik dengan makna kesuburan, harapan, dan ketenangan. Pieter Hugo sepertinya ingin menunjukkan sebuah harapan di balik sebuah kesengsaraan yang sedang menimpa daerah tersebut. Hal tersebut didukung adanya properti bunga yang ada di sekitar subjek, yaitu bunga-bunga berwarna kuning yang bertebaran. Bunga biasa diidentikkan dengan sesuatu yang indah. Dalam foto “Rwanda #14”, terdapat bunga yang bertebaran di sekitar subjek yang bisa diartikan sebagai harapan tentang sebuah keindahan dan keceriaan. Sebuah satire yang disisipkan secara halus oleh Pieter Hugo melalui bunga tersebut.

## SIMPULAN

Foto “Rwanda #14” menjadi sebuah foto yang menyimpan banyak duka setelah adanya sebuah peristiwa. Lewat foto ini, fotografer berupaya menyampaikan pesan mendalam melalui beberapa indikator. Pengambilan gambar *high angle* menjadi sebuah informasi sekaligus pesan tentang sebuah kesengsaraan, kesedihan, dan ketidakberdayaan subjek yang dalam hal ini adalah anak-anak. Penggunaan warna yang kontradiktif terhadap pengambilan gambar yang cenderung berkaitan dengan kelemahan,

Pieter Hugo justru menghadirkan sisi lain, yaitu sebuah ketenangan, keceriaan, dan harapan. Dua hal kontradiktif tersebut menjadi kegelisahan yang ingin diungkapkan oleh Pieter Hugo.

## KEPUSTAKAAN

### BUKU

- Andrography, I. (2014). *Mengenal dan Menguasai Mobile Photography dengan Smartphone*. Elex Media Komputindo.
- Destiadi, R. (2015). Fotografi Potret Karya Richard Avedon: Karakter, Kebenaran dan Realitas. *Jurnal Desain*, 03(2339–0107), 27–36.
- Effendi, T. (2014). *Hukum Pidana Internasional*. Medpress Digital.
- Gordon, K. (2020). *The Art of Cinematic Storytelling*. Oxford University Press.
- Haryono, C. Gatot. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. jejakpublisher.
- Hatoguan, E. (2022). *Penggunaan Media Sosial dan Teknologi yang Efektif di Desa* (1st ed.). Widina Bakti Persada.
- Irwandi. (2019). *Sejarah dan Aspek Artistik Studio Foto Potret Komersial di Yogyakarta* (1st ed.). Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Widiatmoko, D. (2006). *101 Tips dan Trik Dunia Fotografi dan Seni Digital*. Elex Media Komputindo.

### JURNAL

- Susanto, M., & Irwandi, I. (2020). Sejarah dan Makna Fotografi Karya Pelukis Istana, Dullah. *Rekam*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.24821/rekam.v16i1>.
- Wulandari, A., & Maryani, Z. (2017). Fotografi Potret Wanita Penambang Pasir di Lereng Selatan Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 13(1), 53. <https://doi.org/10.24821/rekam.v13i1.1578>